

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mengenal lingkungan. Baik buruknya sikap yang ditunjukkan keluarga khususnya orang tua pada anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Mengasuh anak usia dini berbeda saat kita mengasuh orang dewasa, anak usia dini (0-6 tahun) akan mempelajari setiap tindakan yang mereka lihat dan dengar. Maka dari itu sebagai orang tua harus tahu tindakan dan ucapan apa saja yang pantas untuk didengar dan dilihat oleh seorang anak. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi dan memberikan kasih sayang serta pendidikan yang benar kepada anak (Hadi, 2016: 102).

Perilaku buruk yang dilakukan orang tua kepada anak-anak dalam keluarga seperti sulit untuk mencerna kegagalan anak dan sering menghancurkan kepribadian dapat melahirkan anak-anak yang terlantar (Amanda, 2020). Pengertian anak terlantar dalam pasal 1 angka 7 Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Maka dari itu, sebagai orang tua harus tahu hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar seorang anak tidak dikatakan sebagai anak yang terlantar.

Melihat pengertian anak terlantar tersebut, maka ciri utama dari anak terlantar yaitu tiadanya pengasuhan yang baik dari orang tua atau yang saat ini sering disebut dengan istilah *toxic parents*. *Toxic Parents* terdiri dari 2 kata yaitu *toxic* dan *parents*, *toxic* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “racun” sedangkan *parents* artinya orang tua (Chaerunnisa.R.S., 2021: 16). Seperti dikutip dalam situs *School of Parenting* (2020) bahwa istilah *toxic parents* tidak hanya berlaku untuk orang tua yang melakukan kekerasan fisik saja, namun *toxic parents* juga berlaku untuk orang tua yang melakukan tindakan yang dapat mengganggu dan meracuni psikis anak. Adapun menurut psikolog Irma Gustiana Andriani sebagaimana dilansir Jawapos.com (2020) sikap *toxic* orang tua muncul akibat trauma atau luka dari masa kecil, dimana mereka juga mengalami pola asuh *toxic* dari orang tua terdahulu.

Dilansir dari healthline yang ditinjau secara medis oleh Alex Klein, PsyD-ditulis oleh Ashley Marcin (2020) mengatakan bahwa *toxic parent isn't a medical term or a clearly defined concept. When people discuss toxic parents they are typically describing parents who consistently behave in ways that cause guilt, fear, or obligation in their children. Their actions aren't isolated events, but patterns of behavior that negatively shape their child's life.* “Orang tua beracun bukanlah istilah medis atau konsep yang didefinisikan dengan jelas. Ketika orang membahas orang tua yang beracun, mereka biasanya menggambarkan orang tua yang secara konsisten berperilaku dengan cara yang menyebabkan rasa bersalah, ketakutan, atau kewajiban pada anak-anak mereka. Tindakan mereka

bukanlah hal yang terisolasi, tetapi pola perilaku yang secara negatif membentuk kehidupan anak mereka.”

Berdasarkan beberapa pengertian tentang *toxic parents* di atas dapat disimpulkan bahwa *toxic parents* adalah orang tua yang tidak memperlakukan anaknya dengan baik, tidak menghargai dan menghormati layaknya seorang individu, melakukan kekerasan baik secara fisik maupun emosional, selalu mengekang anak, terlalu memanjakan anak bahkan membatasi ruang bermain anak. Sehingga efek dari *toxic parents* yaitu mengakibatkan trauma panjang bagi anak dan berpotensi penerapan pola hidup *toxic* kepada keluarga anak yang akan dibangun dimasa depan. Jika *toxic parents* berlangsung sepanjang kehidupan anak, maka karakter yang harus dibangun oleh orang tua akan mengalami hambatan. Jika pembentukan karakter anak terganggu, maka akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan kesehariannya.

Berbicara tentang *toxic parents*, sebagai peneliti yang berasal dari suku Madura dimana suku yang sangat kental dengan adat istiadatnya maka masyarakat Madura sebagai bagian dari suku bangsa di Indonesia yang mempunyai suatu sistem adat yang unik dan khas jika dibandingkan dengan etnis yang lain. Jika mengamati etnis Madura secara umum, gambaran keunikan yang kita dapatkan berupa karakter temperamental dan aksen bicara yang khas. Karakter temperamental dan aksen bicara yang khas inilah yang menjadi salah satu hal yang tidak baik diterapkan dalam pengasuhan kepada anak usia dini. Berbicara yang terlalu pedas kepada anak, membentak anak, membandingkan anak dengan yang lain dan

memberikan tekanan kepada anak sehingga hal tersebut membuat anak tidak merasa terlindungi dan dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Pembentukan karakter seorang anak berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Anak yang baru lahir kedunia bagaikan kertas kosong yang perlu diberi hiasan didalamnya, hiasan pertama pasti akan diberikan oleh orang tua anak tersebut. Jika hiasan yang diberikan melambangkan keindahan maka hasilnya akan memiliki makna yang indah, sama halnya dengan karakter yang perlu dibentuk oleh orang tua kepada anak. Jika anak sedari kecil sudah diajarkan tentang kekerasan maka kelak ketika dewasa anak tersebut akan mudah bermain kekerasan baik secara fisik maupun emosional. Namun, jika sedari kecil orang tua sudah mengajarkan anak tentang perilaku-perilaku baik maka percayalah kelak ketika dewasa anak tersebut akan berperilaku baik pula (Mashar, 2015:7).

Individu yang memiliki karakter baik mampu melewati berbagai situasi dalam kehidupan dan dapat diterima dengan baik pula dalam lingkungan yang baru. Membentuk karakter anak bukanlah hal yang mudah, perlu kesabaran dan ketelatenan dari orang tua dalam menghadapi anak yang kadang membuat orang tua lelah. Menurut Kurniawan (2017: 29) mengungkapkan bahwa karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan baik itu dari sikap maupun perkataannya kepada orang lain.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini merupakan anak yang berada pada kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain

menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Fadlillah, 2014: 19). Hal ini dikarenakan anak memiliki proses perkembangan yang khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila lingkungan tempat tinggalnya ikut andil dalam menumbuhkan karakter yang baik bagi anak. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter tidak langsung ada dalam diri anak akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni keluarga, teman, media sosial, dan lingkungan masyarakat luar lainnya. Agar faktor yang mempengaruhi tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi anak maka orang tua harus selalu mengawasi anak dengan baik dan memberikan penjelasan jika ada hal baru yang ditemui anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ermi Nabila (2020) di Desa Pajar Bulan Kabupaten Kaur dijelaskan bahwa perlakuan buruk orang tua terhadap anak seperti sering melakukan kekerasan dapat menyebabkan anak tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak mampu mengendalikan emosi dan terkesan labil, kemudian kurang rasa empati terhadap orang lain, kurang setiakawan, kurang ramah dan cenderung menjadi takut. Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Toxic Parents* Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 4-5 Tahun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter pada anak usia 4-5 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter pada anak usia 4-5 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran tentang pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter pada anak usia 4-5 tahun dan menambah kajian ilmu tentang *parenting*, pendidikan anak dalam keluarga, pendidikan karakter dan perkembangan AUD.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi orang tua**

Memberikan bantuan pemikiran dan evaluasi tentang pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter pada anak usia 4-5 tahun.

#### **b. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siapapun yang akan melakukan penelitian yang serupa atau melakukan

kelanjutan dari penelitian ini, sehingga menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Batasan Penelitian**

Pembatasan masalah berguna untuk menjaga arah penelitian yang dikaji tetap fokus pada persoalan yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini memfokuskan masalah yang terkait pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan masalah yang terkait *toxic parents* dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pada anak usia 4-5 tahun.
2. Penggunaan subjek dalam penelitian ini hanya terfokus pada orang tua atau wali murid kelompok A dengan rentang usia anak 4-5 tahun yang bersekolah di lembaga RA/TK Sekecamatan Kamal.
3. Dikarenakan keterbatasan jarak peneliti memutuskan untuk menggunakan bantuan aplikasi *google form* dimana aplikasi ini berguna untuk menyebarkan kuesioner secara cepat dan luas melalui link yang dibagikan kepada subjek penelitian.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. *Toxic Parents*

*Toxic parents* adalah orang tua yang tidak memperlakukan anaknya sebagai individu yang baik, sering melakukan kekerasan fisik dan psikis, memanjakan anaknya, mengekang dan memberikan tekanan kepada anak, sering mengancam anak, bahkan membatasi ruang bermain anak.

## 2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar individu dapat berpikir dan memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan segala aspek dalam kehidupan.

## 3. Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini adalah anak yang masuk dalam kategori usia 0-6 tahun. Anak usia 4-5 tahun merupakan anak dalam rentang masa prasekolah dan diusia tersebutlah masa keemasan anak mulai terjadi. Segala sesuatu yang anak lihat dan dengar akan mereka tiru, maka kita harus benar-benar memberikan contoh yang baik jika ada disekitar anak usia dini.